

**SUBJEK PEREMPUAN YANG MENGALAMI BIAS
GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Ruth Audrey

NIM 1912965021

**JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

**SUBJEK PEREMPUAN YANG MENGALAMI BIAS
GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SENI PATUNG**



Ruth Audrey

NIM : 1912965021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam bidang
Seni Murni
2024

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

SUBJEK PEREMPUAN YANG MENGALAMI BIAS GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI PATUNG diajukan oleh Ruth Audrey, NIM 1912965021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I

Muh. Rain Rosidi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19730626 200112 1 001/NIDN. 0026067306

Pembimbing II/Penguji II

Itsnatini Rahmadillah, M.Sn.

NIP. 19851030.202012 2 012/NIDN. 0030108505

Cognate/Penguji Ahli

Warsono, S.Sn., M.A.

NIP. 19760509 200312 1 001/NIDN. 0009057603

Ketua Jurusan/Program Studi/ Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP. 19760104 200912 1 001/NIDN. 0004017605

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhamad Sholahuddin, S.Sn.,M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001/NIDN. 0019107005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruth Audrey
NIM : 1912965021
Program Studi : Seni Rupa Murni
Judul Karya Tugas Akhir : Subjek Perempuan yang Mengalami Bias Gender sebagai Ide Penciptaan Seni Patung

Menyatakan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir yang berjudul **SUBJEK PEREMPUAN YANG MENGALAMI BIAS GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI PATUNG** ini adalah sepenuhnya hasil dari pengalaman dan pikiran saya sendiri. Tugas Akhir ini tidak melibatkan tindakan plagiarisme, pencurian karya orang lain, atau pemanfaatan hasil kerja orang lain demi kepentingan pribadi, baik secara materiil maupun nonmateriil, serta tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan telah disertakan dalam Daftar Pustaka.

Bila di kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi dengan sanksi berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan. Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak ada tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

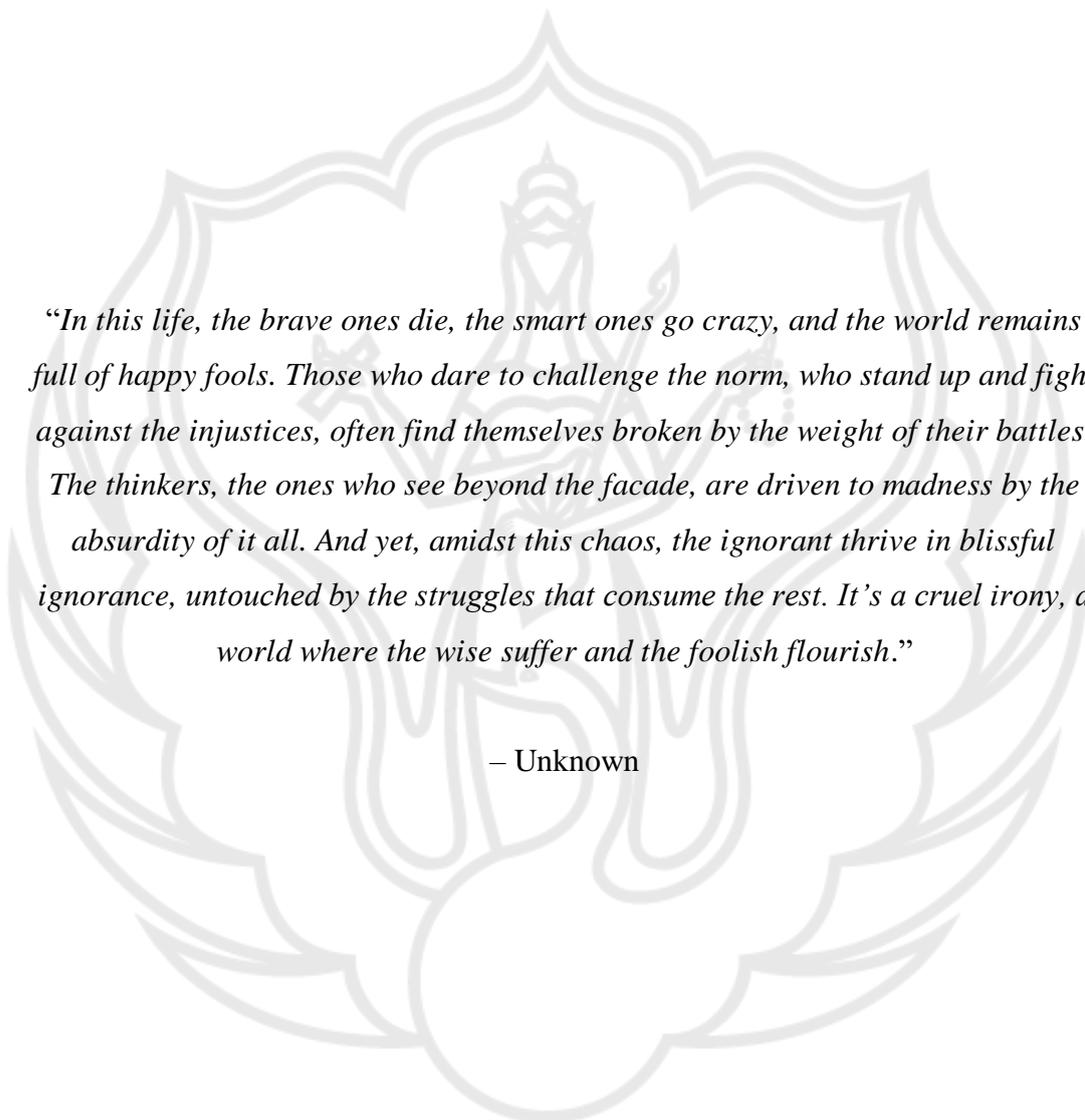
Yogyakarta, 11 Juni 2024

Ruth Audrey
NIM. 1912965021

PERSEMBAHAN

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang Maha Penyayang dan Pengasih, yang oleh karenanya penulis dapat dimampukan untuk menuntaskan Tugas Akhir ini sebagai hasil akhir semasa studinya di ISI Yogyakarta. Penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini untuk Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua penulis, keluarga, Bapak/Ibu dosen di ISI Yogyakarta, teman-teman yang senantiasa terbuka untuk diajak bertukar pikiran, diskusi, kepada diri penulis sendiri, serta kepada masyarakat umum.



MOTTO

“In this life, the brave ones die, the smart ones go crazy, and the world remains full of happy fools. Those who dare to challenge the norm, who stand up and fight against the injustices, often find themselves broken by the weight of their battles. The thinkers, the ones who see beyond the facade, are driven to madness by the absurdity of it all. And yet, amidst this chaos, the ignorant thrive in blissful ignorance, untouched by the struggles that consume the rest. It’s a cruel irony, a world where the wise suffer and the foolish flourish.”

– Unknown

KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan penuh rasa terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan, Allah Tritunggal, yang atas rahmat dan kasih karunia-Nya telah dapat memampukan penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir demi memenuhi syarat gelar Sarjana di jurusan Seni Murni, Jurusan Seni Patung, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat atas dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Tuhan Yesus Kristus yang atas kasih dan anugerah-Nya memungkinkan penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini;
2. M. Rain Rosidi, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam penulisan dan karya penulis, memberi saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik;
3. Itsnataini Rahmadillah, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kritik serta saran dalam penulisan maupun pencarian ide sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan maksimal;
4. Warsono, S.Sn, M.A., selaku anggota yang telah membimbing proses ujian Tugas Akhir;
5. Wiwik Sri Wulandari, M. Sn., selaku Dosen Wali Akademis yang senantiasa hadir, membimbing, dan memacu penulis selama menjalani masa studi di ISI Yogyakarta;
6. Dr. Miftahul Munir, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni yang telah membantu selama proses pengajuan Tugas Akhir serta sidang;
7. Segenap dosen Seni Murni ISI Yogyakarta yang telah mendidik, memberi ilmu, wawasan, inspirasi, dan ruang diskusi selama masa perkuliahan di kampus;
8. Kepada seluruh staff kampus yang tidak disebutkan;
9. Dolorosa Sinaga, sebagai sosok pematung yang menginspirasi, mendidik, serta membimbing penulis selama masa magangnya di Somalaing Studio pada akhir tahun 2022. Berterima kasih juga kepada Mbak Narti, Mbak Alfa, Mas Codet, dan semua orang di studio;

10. Kedua orang tua penulis, Bapak Calvin Eduard Kaligis dan Ibu Sonya Yosepha Kaligis yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, serta semangat selama masa studi penulis;
11. Kedua saudara kandung, Kezia F. Kaligis dan Fiona A. Kaligis, yang memberikan semangat, bantuannya dan senantiasa mau untuk diajak berdiskusi selama masa studi penulis;
12. Kepada teman-teman terdekat penulis yang telah mau untuk diajak bertukar pikiran, diskusi, memberikan semangat dan dukungan, meluangkan waktunya untuk menemani penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir; untuk Stevie Raphael, Indy Respati, Zora Aninditta, Ista, Disti, Naja Izzah, Zahra Media, Jasmine, Alin Lian, Luvanna Silalahi, Nolan, Aina, dan teman-teman yang lain yang tidak disebutkan;
13. Kepada Mbak Tri yang telah membantu penulis secara logistik selama masa pembuatan karya;
14. Teman-teman seperjuangan Jurusan Seni Patung yang selalu memberikan semangat dan saran dalam membuat karya patung semenjak 2019;
15. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta angkatan 2019 yang telah menemani dari awal studi;
16. Serta diri penulis sendiri yang tidak putus semangat sehingga dapat menuntaskan masa studinya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun agar dapat membuat laporan ini menjadi lebih baik dan bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca.

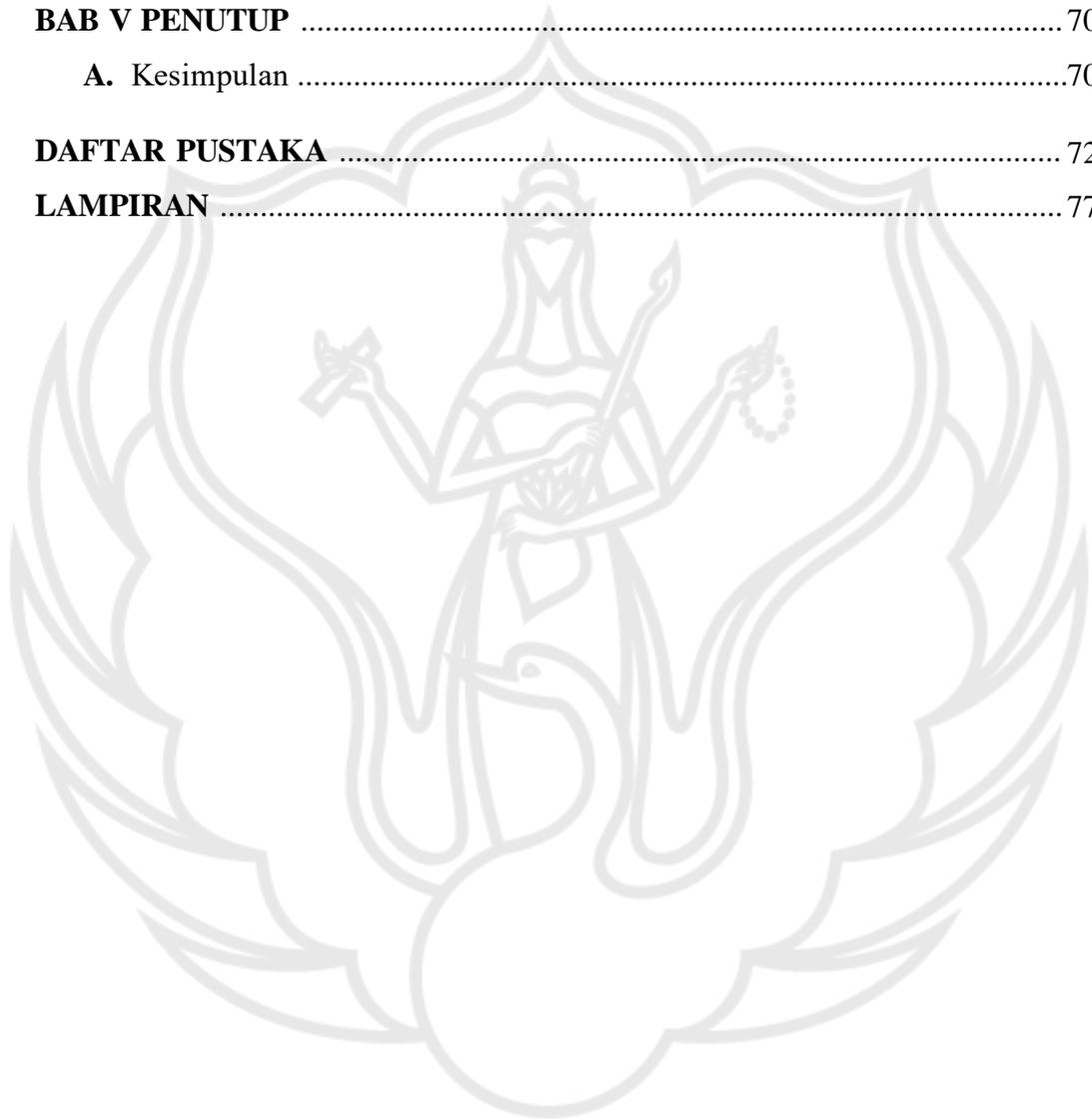
Yogyakarta, 11 Juni 2024

Ruth Audrey

DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar	i
Halaman Judul Dalam	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Lembar Keaslian	iv
Halaman Persembahan	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Makna Judul	5
BAB II KONSEP	9
A. Konsep Penciptaan	10
1. Bias Gender	11
2. Motherhood	16
a. Rumusan Hubungan antara Ide Penciptaan Karya terhadap Penciptaan Karya	21
B. Konsep Perwujudan	23
1. Bentuk, Tekstur, dan Warna	25
2. Gerak, Gestur, Pose, dan Simbolisasi	30
BAB III PROSES PERWUJUDAN	35
A. Proses Perwujudan	35
a. Bahan	35
b. Alat	35
c. Teknik	39
d. Tahapan Pembentukan	44
BAB IV DESKRIPSI KARYA	57
A. Deskripsi Karya	57

1. Motherhood Series I (2022)	58
2. Motherhood Series II: Reclining Figure (2022)	60
3. Motherhood Series III (2022)	61
4. Motherhood Series IV (2024)	62
5. Intertwined (2024)	64
6. Birth of Fusion (2024)	66
7. Prejudice (2024)	68
8. An Escape Artist (Complimentary) (2024)	69
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Mutter mit Kind über der Schulter</i> (Käthe Kollwitz, 1917)	27
Gambar 2.2. <i>Embracing</i> (Dolorosa Sinaga, 2003)	28
Gambar 2.3. <i>Leaving Home</i> (Dolorosa Sinaga, 2003)	29
Gambar 3.1. Lempung dalam wadah	35
Gambar 3.2. Resin	35
Gambar 3.3. Katalis	36
Gambar 3.4. <i>Talc</i>	36
Gambar 3.5. <i>Wax/gloss</i>	37
Gambar 3.6. Air di dalam ember	37
Gambar 3.7. Kawat besi	38
Gambar 3.8. Cat akrilik	38
Gambar 3.9. Selotip	38
Gambar 3.10. Gypsum	39
Gambar 3.11. Kertas bungkus makanan	39
Gambar 3.12. Lem G	39
Gambar 3.13. Lem fox	39
Gambar 3.14. Butsir	40
Gambar 3.15. Tatakan	40
Gambar 3.16. Palu	40
Gambar 3.17. Pahatan	41
Gambar 3.18. <i>Cutter</i>	41
Gambar 3.19. Skrap	41
Gambar 3.20. Kain lap dan plastik	42
Gambar 3.21. Tang	42
Gambar 3.22. Sikat gigi bekas	42
Gambar 3.23. Meteran	43
Gambar 3.24. Gerinda	43
Gambar 3.25. Ember/wadah	43
Gambar 3.26. Pembuatan <i>modeling</i> dengan lempung	45
Gambar 3.27. <i>Modeling</i> dengan pemisah bagian dari lempung	46

Gambar 3.28. Pengolesan resin	47
Gambar 3.29. <i>Modeling</i> yang telah diolesi resin	48
Gambar 3.30. Melapisi <i>modeling</i> dengan gipsum	49
Gambar 3.31. Contoh membelah resin	49
Gambar 3.32. Membuka cetakan resin dan mengeluarkan lempung	50
Gambar 3.33. Cetakan resin yang telah dibersihkan	50
Gambar 3.34. Resin yang telah dioles di dalam cetakan	51
Gambar 3.35. Perendaman cetakan yang sudah di-cor	52
Gambar 3.36. Pemahatan resin dari cetakan gipsum	53
Gambar 3.37. Sanding patung dengan gerinda	53
Gambar 3.38. Contoh hasil penempelan kertas ke cetakan gipsum	55
Gambar 3.39. Proses penempelan kertas ke dalam cetakan gipsum	55
Gambar 3.40. Penjemuran cetakan kertas	56
Gambar 3.41. Patung kertas yang sudah kering	56
Gambar 4.1. <i>Motherhood Series I</i> (2022, Ruth Audrey)	58
Gambar 4.2. <i>Motherhood Series II: Reclining Figure</i> (2022, Ruth Audrey)	60
Gambar 4.3. <i>Motherhood Series III</i> (2022, Ruth Audrey)	61
Gambar 4.4. <i>Motherhood Series IV</i> (2024, Ruth Audrey)	62
Gambar 4.5. <i>Intertwined</i> (2024, Ruth Audrey)	64
Gambar 4.6. <i>Birth of Fusion</i> (2024, Ruth Audrey)	66
Gambar 4.7. <i>Prejudice</i> (2024, Ruth Audrey)	68
Gambar 4.8. <i>An Escape Artist (Complimentary)</i> (2024, Ruth Audrey)	69

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Diri dan Data Diri Mahasiswa	77
Curriculum Vitae	78
Foto Poster Pameran	80
Foto Situasi Pameran	81
Katalogus	82



ABSTRAK

Seni patung merupakan cabang kesenian yang dipakai sebagai media ekspresi dari seorang seniman untuk mengkomunikasikan perasaan, imajinasi, serta kreativitasnya melalui bentuk tiga dimensional. Melalui karya seni patung pun, bahasa visual gerak atau gestur, ketubuhan, serta tekstur dapat dipakai untuk mengartikulasikan serta merefleksikan isu atau tema yang ingin diangkat—hal ini membawa penulis tertarik untuk menuangkan isu berikut ke dalam karyanya.

Dewasa ini, fenomena diskriminasi terhadap suatu kaum masih langgeng terjadi di seluruh dunia. Salah satu bentuknya adalah pembiasaan persepsi akan gender perempuan atau yang dikenal dengan sebutan bias gender; fenomena di mana terjadi pembedaan perlakuan terhadap para perempuan atas pengaruh persepsi gendernya. Karya-karya yang digarap akan mengambil rupa figur subjek perempuan sebagai representasi kaum yang mengalami bias gender, untuk menjadi respon visual dari fenomena sosial ini. Dengan mengangkat subjek perempuan, yakni para ibu/fase menjadi seorang ibu (*motherhood*) serta perempuan secara umum yang dipayungi oleh bias gender ini ke dalam karya patung dengan teknik cor serta *papier-mâché*, penulis berharap dapat merangsang kepekaan, kesadaran, serta empati terhadap para audiens.

Kata kunci: seni patung, bias gender, perempuan, subjek, fenomena sosial, karya seni

ABSTRACT

Sculpture is a branch of fine art that is used as a medium of expression for an artist to communicate their feelings, imagination and creativity through three-dimensional forms. Even through works of sculpture, the visual language of movement or gesture, body and texture can be used to articulate and reflect the issue or theme that wants to be raised - this makes the writer interested in expressing the following issues in their work.

Today, the phenomenon of discrimination against certain groups still persists throughout the world. One form of this is the refraction of perceptions of the female gender or what is known as gender bias; a phenomenon where there is a difference in treatment of women due to the influence of their gender perception. The works being created will take the form of female subject figures as representations of people who experience gender bias, to be a visual response to this social phenomenon. By highlighting the subject of women, namely mothers/the phase of becoming a mother (motherhood) as well as women in general who are covered by this gender bias, into sculptural works using casting and papier-mâché techniques, the author hopes this could stimulate sensitivity, awareness and empathy towards women.

Keywords: *sculpture, gender bias, women, subject, social phenomenon, work of art*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan sejarah peradaban dunia hingga zaman sekarang ini, perempuan menjadi kaum yang termarginalisasikan, yang statusnya dianggap sangat rendah dan inferior, bahkan juga ditindas oleh laki-laki akibat dari budaya patriarki yang bahkan sudah ada semenjak zaman Kebudayaan Timur Kuno dan mendarah daging sampai zaman *post-modern* ini. Seorang filsuf kenamaan Yunani Kuno, Plato (428 SM), bahkan mengatakan hal seperti berikut:

... obviously it is only men who are complete human beings and can hope for ultimate fulfilment; the best a woman can hope for is to become a man (Plato, Timaeus 90e).

Menurut teks di atas, Plato yang sebenarnya bersikap egaliter terhadap kaum perempuan dalam *Republic* (375 SM)—menyatakan bahwa perempuan harus mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki, ternyata juga menganggap perempuan sebagai kaum yang inferior. Menurutnya, pria merupakan wujud manusia yang seutuhnya dan dapat melakukan aktualisasi diri tertinggi, sedangkan hal yang terbaik yang bisa diharapkan (dikerjakan) oleh seorang perempuan adalah untuk berharap menjadi seorang pria.

Melalui hal yang baru dipaparkan, sudahlah jelas bahwa sudah tercipta distingsi sosial di antara pria dan perempuan semenjak dahulu kala—perempuan merupakan kaum yang eksistensinya dianggap rendah, bahkan sering juga dianggap sebagai alat penyambung keturunan/pabrik penghasil keturunan. Laki-laki yang memang mendapat hak khusus (*privilege*) sebagai pemimpin melalui ordo yang telah diciptakan, menyalahgunahi kekuasaannya dengan menindas kaum perempuan, mengobjektifikasi, bahkan melecehkannya.

Adanya kesetaraan sekaligus ordo ini, bukan berarti meniadakan keahlian inheren yang telah ada dalam kaum perempuan. Perempuan, secara intelektual dan kepiawaiannya pun dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang unik dan

menciptakan karya-karya yang sama sublimnya dengan kaum pria.

Terdapat sebuah ungkapan terkenal dalam kesenian Indonesia yang menyatakan bahwa kaum perempuan lebih cocok untuk menjadi objek seni ketimbang subjek seni. Perempuan sebagai objek seni diidentikkan dengan sifat/sisi feminim perempuan yang sudah terbentuk oleh konstruksi sosial. Belum lagi objektifikasi akan elemen estetika yang setiap perempuan miliki. Tidak dapat disangkal bahwa kaum perempuan sudah dijadikan sebagai objek seni dalam banyak karya sastra, karya seni, seni pertunjukan, seni media rekam, dan lintas bidang lainnya. Memang, penampilan akan figur perempuan dalam kesenian tidak pernah dan tidak akan pernah lekang oleh waktu.

Hal ini yang kemudian memicu diskriminasi terhadap kaum perempuan, baik perempuan yang menjadi pelaku (subjek) seni (dalam hal ini seniman perempuan/pekerja seni perempuan) ataupun para perempuan yang ingin meniti karirnya dalam bidang-bidang lain. Objektifikasi perempuan yang menjadi pengembangan dari produk patriarki pun juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan diskriminasi ini. Perempuan dianggap kurang mumpuni dalam menjalankan tugas-tugas non-domestik, tidaklah dianggap wajar bagi seorang perempuan untuk bekerja dan meniti karirnya dalam dunia seni atau bidang lain. Salah satu bentuk diskriminasi ini disebut bias gender.

Bias gender, menurut Reiners, adalah kecenderungan untuk memberikan perlakuan istimewa terhadap satu gender dibandingkan gender lainnya (Reiners, 2023). Secara tidak sadar (*subtle*) masyarakat secara umum telah membuat perbedaan perlakuan antara laki-laki atau perempuan, bahkan pelaku diskriminatif (bias gender) terkadang tidak sadar sedang aktif melakukan hal tersebut sebab sudah mengakar kuat di masyarakat.

Sebagai seorang perempuan dan mahasiswa seni murni, penulis pernah mengalami tindakan diskriminatif ini (bias gender). Tindakan diskriminatif ini juga banyak dialami oleh banyak perempuan di lingkungan penulis. Bukan hanya satu atau dua orang saja yang mengalaminya, tetapi mayoritas perempuan sehingga ini sendiri telah menjadi pengalaman kolektif sebagai seorang perempuan—bahwa stereotip, prasangka buruk itu lekat, dan sulit dihindari oleh

perempuan. Tindakan ini sudah disaksikan sendiri di depan mata penulis sehingga adanya beban untuk mengangkat topik/tema ini ke dalam karya seni patung. Perasaan senasib sebagai seorang perempuan juga menghujani penulis sehingga menambah terus rasa keinginan penulis untuk membahas persoalan ini.

Ketika penulis mengutarakan keinginannya untuk terjun ke dalam dunia seni rupa pun dan berpartisipasi di dalamnya, muncul banyak ucapan yang secara tidak langsung meremehkan kemampuan penulis, terutama sebagai seorang perempuan—untuk dapat berkarya dan bereksistensi di dunia seni, terutama seni patung. Penulis sebagai perempuan dan juga pekerja seni perempuan lainnya, yang tidak seperti mayoritas pekerja seni (laki-laki), sudah seakan-akan tidak mendapat ruang atau tempat dalam ekosistem seni ini—jikalau dapat, tetap ada harga lebih yang harus dibayarkan oleh para perempuan ini, seperti yang ditulis oleh Kompas (1995) yang dikutip dalam buku Sangkan Paran Gender oleh Dr. Irwan Abdullah, ed. dituliskan demikian:

Ia (perempuan) tidak hanya harus memiliki kualitas dan kapasitas yang sama dengan laki-laki, tetapi juga harus membayar biaya ideologis (*ideological discount rate*) yang cukup tinggi. Seorang perempuan cenderung dilihat dari bentuk tubuhnya atau kecantikannya saat ia melamar pekerjaan, tidak cukup hanya dengan modal kualitas intelektualnya. Kecenderungan ini sangat dipengaruhi oleh sistem kosmologi yang memandang perempuan sebagai “pendatang” dalam dunia kerja. (Abdullah, ed, 1997:13)

Abdullah melanjutkan bahwa dalam iklan lowongan pekerjaan untuk Perempuan, selain kemampuan yang umum juga tertulis: “*attractive, friendly, personality.*” Syarat ‘*attractive*’ ini hampir tidak pernah menjadi syarat untuk calon pelamar laki-laki (Abdullah, ed, 1997:26).

Bukan hanya persyaratan/ongkos penampilan ini yang ditanggung oleh perempuan, tetapi perempuan-perempuan yang memilih untuk menjadi seorang ibu pun akan menjalani rintangan yang lebih sulit—fokus serta pikiran, waktu, dan tenaganya akan terbagi jika ia juga sedang meniti karir sehingga rentan akan prasangka buruk (bias gender) dari orang lain.

Berangkat dari keresahan ini dan juga oleh pengalaman pribadilah, penulis mengangkat tema ini sebagai sesuatu yang memiliki urgensi tinggi. Bahwa kesenian, ataupun bidang-bidang lain yang didominasi oleh kaum laki-laki, bukan berarti dimiliki oleh laki-laki, bukan berarti kaum perempuan tidak mendapati ruang di dalamnya, tetapi sebaliknya. Baik seni ataupun bidang keahlian/keilmuan lainnya, merupakan entitas netral yang di mana laki-laki dan perempuan dapat berbagi, bersinergi, dan dapat melakukan hubungan timbal balik yang setara sebagai subjek.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apa yang dimaksud dengan subjek perempuan yang mengalami bias gender?
- 2) Bagaimana penulis menginterpretasikan dampak bias gender yang terjadi terhadap perempuan sebagai subjek diskriminasi?
- 3) Bagaimana memvisualisasikan bentuk diskriminasi yaitu bias gender terhadap perempuan ke dalam seni patung?

C. Tujuan

Adapun tujuan-tujuan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan apa yang dimaksud dengan subjek perempuan yang mengalami bias gender,
- 2) membangun kesadaran akan terjadinya fenomena diskriminasi dalam terhadap perempuan yang terwujud dalam bentuk bias gender, dan keibuan (*motherhood*) yang juga sering kali terdiskriminasi, serta dampak yang terjadi akibat bias gender tersebut,
- 3) memvisualisasikan ide bias gender terhadap perempuan ke dalam karya seni patung.

D. Manfaat

Penulisan Tugas Akhir ini juga memiliki beberapa manfaat bagi penulis/mahasiswa dan juga bagi orang lain serta institusi yang di mana mahasiswa menuntut ilmu. Berikut merupakan manfaat dari kepenulisan Tugas Akhir ini:

- 1) Memberikan pengertian serta wawasan bagi diri sendiri dan juga masyarakat akan fenomena diskriminasi/bias gender perempuan,
- 2) meningkatkan kesadaran akan fenomena ini kepada pekerja/pelaku seni tanpa memandang latar belakang, serta dapat meminimalisir terjadinya diskriminasi/bias gender terhadap kaum tertentu, terutama perempuan,
- 3) kepenulisan ini juga bermanfaat sebagai sumber referensi, acuan, atau inspirasi bagi mahasiswa/pelaku seni/institusi yang sedang mendalami topik ini, terutama dalam pengkajian atau penciptaan patung.

E. Makna Judul

Judul yang dipakai dalam Tugas Akhir ini adalah “Subjek Perempuan yang Mengalami Bias Gender sebagai Ide Penciptaan Seni Patung”. Untuk mengerti lebih dalam akan judul yang dipilih, maka penulis akan menjabarkan judul tersebut kata demi kata:

a) Subjek

Menurut KBBI (2021), subjek mengacu kepada pokok pembicaraan; pokok bahasan, bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara; pokok kalimat, pelaku; mata pelajaran; orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/subjek> diakses pada 28 November 2022, pukul 15.22 WIB). Sedangkan dalam Merriam Webster (2024), subjek dapat berarti sesuatu yang ditindaklanjuti, menggambarkan subjek yang tidak berdaya atas kejahatan orang lain. Subjek digambarkan juga sebagai individu reaksi atau tanggapannya dipelajari, serta sesuatu yang diwakilkan atau ditunjukkan dalam suatu karya seni.

b) Perempuan

Secara etimologis, perempuan berasal dari kata ‘empu’ yang berarti ‘tuan’, ‘orang yang mahir/berkuasa’, atau ‘kepala’, ‘hulu’, atau ‘yang paling besar’. Dalam tinjauan etimologis oleh Sudarti dan D. Jupriono, mereka menuliskan bahwa kata perempuan bernilai cukup tinggi—tidak

di bawah, tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi daripada kata lelaki (Parhani, 2021). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perempuan memiliki arti 1) orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita, 2) istri; bini, 3) betina (khusus untuk hewan) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan> diakses 28 November 2022, pukul 15.19 WIB).

c) Mengalami

Mengalami (menjalani, menanggung) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi sebagai berikut, yaitu merasai suatu peristiwa dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/alam-2> diakses pada 20 Mei 2024, pukul 20.08 WIB).

Kata “mengalami” di sini, diserap dari kata “pengalaman” yang merupakan kata benda. Menurut Borchert (2006), pengalaman sering dipahami sebagai kejadian atau fenomena yang disadari (kesadaran, consciousness) dan dibatasi pada bentuk kesadaran tertentu seperti persepsi dan sensasi. Namun, terdapat cakupan yang lebih luas dari persepsi dan sensasi itu sendiri. Pengalaman tidak hanya mengacu kepada peristiwa atau runtutan kejadian yang disadari, melainkan kepada pengetahuan dan keakraban secara praktis yang dihasilkannya.

d) Bias

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bias memiliki arti simpangan; belokan garis tempuhan karena menembus benda bening yang lain (seperti cahaya yang menembus kaca, bayangan yang berada dalam air) (<https://kbbi.web.id/bias> diakses pada 28 Maret 2024, pukul 20.12 WIB).

e) Gender

Gender menurut Tupamahu adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam

masyarakat (Tupamahu, 2020).

f) Ide

Ide memiliki arti rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ide> diakses pada 28 November 2022, pukul 15.24 WIB).

g) Penciptaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cipta memiliki arti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif. Penciptaan juga berarti proses, cara, dan perbuatan menciptakan (menjadikan sesuatu yang baru tidak dengan bahan, membuat atau mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin, membuat (mengadakan) sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain dari yang lain), membuat suatu hasil kesenian (seperti mengarang lagu, memahat patung)) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penciptaan> diakses pada 28 November 2022, pukul 15.25 WIB).

h) Seni Patung

Menurut Leo Tolstoy, seni rupa merupakan ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan pelukis. Baginya, seni membangkitkan perasaan yang pernah dialami oleh dirinya sendiri, dan dengan berbagai bahasa komunikasi dari gerakan, garis, warna, suara, atau bentuk yang diungkapkan dengan kata-kata, menyampaikan perasaan tersebut pada orang lain yang mungkin pernah merasakan hal yang sama juga; curahan hati.

To evoke in oneself a feeling one has once experienced, and having evoked it in oneself, then, by means of movements, lines, colors, sounds, or forms expressed in words, so to transmit that feeling that others may experience the same feeling – this is the activity of art.

Art is a human activity consisting in this, that one man consciously, by means of certain external signs, hand on to others feelings he has lived through, and that other people are infected by these feelings and also experience them (Tolstoy, 1897:49-50).

Sedangkan menurut Susanne K. Langer, seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia (Thabroni, 2022).

Patung adalah tiruan bentuk orang, hewan, dan sebagainya dibuat (dipahat dan sebagainya) dari batu, kayu, dan sebagainya; arca, golek, anak-anakan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patung> diakses 28 November 2022, pukul 25.27 WIB). Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:296), seni patung atau patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode substraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau aditif (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak).

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa judul TA ini mempunyai makna bahwa terjadi sebuah perbedaan perlakuan atau sikap terhadap perempuan dalam tatanan sosial masyarakat, inilah ide yang dipakai oleh penulis sebagai perwujudan dalam proses penciptaan seni patung. Penciptaan patung yang dimaksud adalah dengan membuat benda tiga dimensi sebagai karya seni rupa dengan cara aditif, yaitu membuat model terlebih dahulu menggunakan lempung atau *clay* dan kemudian mengecor atau mencetak model tersebut menggunakan resin.

Oleh sebab ini, “Subjek Perempuan yang Mengalami Bias Gender sebagai Ide Penciptaan Seni Patung” merupakan perwujudan serta penafsiran penulis akan perempuan (universal) sebagai subjek yang mengalami fenomena bias gender—dalam hal ini, mengalami pengalaman yang dipersepsi dan dirasai (sensasi) secara sadar atau tidak sadar; pengalaman yang telah dialami sendiri/secara langsung yang kemudian diadopsi menjadi sebuah pengetahuan (*knowledge*), serta pengalaman yang ia dapatkan dari hasil pengamatan

terhadap perempuan di sekitarnya (observasi)—di mana terdapat pembiasan, perbedaan perlakuan yang diterima, prasangka, penyimpangan (secara sosial-budaya, politik, dan sebagainya), yang ditransformasikan dan ditranslasi menjadi wujud konkret karya seni dengan menggunakan seni patung sebagai visualisasi dan perwujudan ide.

